

The Efforts of Convert Parents in Instilling Islamic Values in Their Children in the Digital Era: A Study in Margodadi South Metro

Aulia Putri Maharani ¹, Hernisawati ¹, Muh. Ngali Zainal Makmun ¹, Suhono ¹

¹ Universitas Ma'arif Lampung, Indonesia

Corresponding Author Auliamaharani733@gmail.com *

ABSTRACT

Islamic religious education plays an important role in shaping children's character, morality, and spirituality, especially amid the development of the digital era that influences learning patterns and social interaction. In Kelurahan Margodadi Metro Selatan, the increasing number of muallaf and socio-religious dynamics present particular challenges for muallaf parents in instilling Islamic values in their children. Muallaf parents are not only strengthening their personal religious understanding but also carrying the responsibility of developing their children's faith (aqidah), worship practices, and moral conduct in the midst of open digital information flows. This study aims to describe the efforts of muallaf parents in instilling Islamic values in their children and to identify the supporting and inhibiting factors. The research employed a descriptive qualitative approach using in-depth interviews, participatory observation, and documentation. The findings show that the strategies applied include role modeling, habituation of worship, Islamic communication, and wise supervision and use of digital media. Supporting factors include community support and religious activities, while inhibiting factors involve limited religious understanding and digital literacy. These findings highlight the importance of synergy between religious guidance and digital literacy in strengthening the internalization of Islamic values within muallaf families in the modern era.

Keywords: *Muallaf Parents, Islamic Values, Digital Era. Instilling Islamic Values*

ARTICLE INFO

Article history:

Received
March 20, 2026
Revised
May 13, 2026
Accepted
June 25, 2026

Journal Homepage

<https://ojs.staialfurqan.ac.id/IJoASER/>

This is an open access article under the CC BY SA license

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam memiliki peran penting dalam membentuk karakter, moral, dan spiritualitas anak. Melalui pendidikan agama, anak diharapkan mampu memahami nilai-nilai keislaman yang meliputi akidah, ibadah, serta akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, keluarga menjadi lingkungan pendidikan pertama dan utama bagi anak. Orang tua berperan sebagai pendidik yang memberikan keteladanan, pembiasaan ibadah, serta bimbingan moral sehingga nilai-nilai Islam dapat tertanam secara kuat sejak usia dini. Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan agama dalam keluarga sangat bergantung pada peran aktif orang tua dalam membimbing dan mengarahkan perkembangan anak (Yusri dkk., 2024).

Data penduduk beragama Islam di Provinsi Lampung menunjukkan jumlah sekitar 8,73 juta jiwa pada tahun 2024 atau sekitar 96,14% dari total penduduk, sehingga menempatkan Lampung sebagai salah satu provinsi dengan mayoritas Muslim yang dominan. Kondisi ini menunjukkan bahwa nilai-nilai keislaman memiliki peran penting dalam kehidupan sosial masyarakat. Namun demikian, dinamika sosial keagamaan tetap terjadi, termasuk fenomena perpindahan agama menjadi Islam (muallaf). Di Kelurahan Margodadi, Kecamatan Metro

Selatan, tercatat adanya peningkatan jumlah muallaf sepanjang tahun 2025 sebanyak lima orang yang berasal dari latar belakang agama yang berbeda (*Statistik Penduduk Beragama Islam di Lampung 2015-2024*, t.t.). Fenomena ini menunjukkan adanya dinamika sosial keagamaan yang aktif sekaligus menimbulkan kebutuhan baru dalam konteks pendidikan keagamaan dalam keluarga.

Dalam kondisi tersebut, orang tua muallaf tidak hanya berada pada tahap adaptasi psikologis dan spiritual terhadap ajaran Islam, tetapi juga memiliki tanggung jawab untuk menanamkan nilai-nilai Islam kepada anak-anak mereka. Tanggung jawab tersebut meliputi pembentukan akidah, pembiasaan ibadah, serta pembinaan akhlak anak dalam kehidupan sehari-hari. Tantangan ini menjadi semakin kompleks di tengah perkembangan teknologi digital yang memberikan akses luas terhadap berbagai informasi melalui internet, media sosial, dan berbagai platform digital. Tanpa adanya pendampingan yang tepat, anak berpotensi memperoleh pengaruh yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, orang tua muallaf perlu memiliki kemampuan untuk membimbing, mengawasi, serta mengarahkan penggunaan teknologi digital agar tetap memberikan dampak positif bagi perkembangan anak.

Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas peran orang tua dalam penanaman nilai-nilai Islam pada anak. Penelitian Hermawansyah dan Suryani (2017) menunjukkan bahwa pembinaan keagamaan yang terstruktur dapat membantu memperkuat internalisasi nilai-nilai Islam pada anak muallaf. Penelitian Junaidi, Munir, dan Elhefni (2022) menyoroti pentingnya peran orang tua dalam mengawasi penggunaan teknologi digital oleh anak agar tidak berdampak negatif terhadap perkembangan moral. Penelitian Novela Aditiya dan Nur Hidayat (2022) menekankan pentingnya keterlibatan orang tua dalam penanaman nilai Islami pada masa pembelajaran daring. Selain itu, Banamtuan dkk. (2025) meneliti peran orang tua dalam menanamkan nilai religius pada era digital, sedangkan Buwono dan Susilo (2025) membahas internalisasi akhlak mahmudah pada era digital melalui kajian literatur. Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa peran keluarga memiliki pengaruh besar dalam pembentukan nilai keagamaan anak.

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada keluarga Muslim secara umum atau pada lingkungan pendidikan formal seperti pesantren dan sekolah. Penelitian yang secara khusus mengkaji keluarga muallaf dalam menanamkan nilai-nilai Islam kepada anak di tengah perkembangan era digital masih relatif terbatas. Selain itu, kajian mengenai strategi yang dilakukan orang tua muallaf serta faktor pendukung dan penghambat dalam proses penanaman nilai-nilai Islam kepada anak di lingkungan masyarakat lokal juga belum banyak diteliti secara mendalam. Kondisi inilah yang menunjukkan adanya kesenjangan penelitian yang perlu dikaji lebih lanjut.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian mengenai upaya orang tua muallaf dalam menanamkan nilai-nilai Islam pada anak di era digital di Kelurahan Margodadi Metro Selatan menjadi penting untuk dilakukan. Penelitian ini penting karena dapat memberikan pemahaman mengenai strategi yang dilakukan orang tua muallaf dalam membimbing anak agar tetap memiliki nilai-nilai Islam yang kuat di tengah pengaruh perkembangan teknologi digital. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan pendidikan Islam dalam keluarga, khususnya bagi komunitas muallaf.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan upaya orang tua muallaf dalam menanamkan nilai-nilai Islam pada anak di era digital di Kelurahan Margodadi Metro Selatan serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhi proses tersebut.

Adapun kebaruan penelitian ini terletak pada fokus kajian yang secara khusus meneliti keluarga muallaf sebagai subjek penelitian dalam konteks pendidikan Islam berbasis keluarga di era digital. Penelitian ini tidak hanya membahas peran orang tua secara umum, tetapi juga menggali secara empiris strategi, tantangan, serta faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi oleh keluarga muallaf dalam menanamkan nilai-nilai Islam kepada anak di lingkungan masyarakat Kelurahan Margodadi Metro Selatan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru dalam kajian pendidikan Islam keluarga, khususnya dalam konteks masyarakat muallaf di era digital.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif bertujuan untuk memahami makna dan menggambarkan secara mendalam fenomena sosial yang dialami oleh orang tua muallaf dalam menanamkan nilai-nilai Islam kepada anak-anak mereka di era digital. Pendekatan ini dipilih sebab fokus penelitian bukan pada angka, tetapi pada interpretasi dan pemahaman mendalam terhadap perilaku, pandangan, serta motivasi informan memahami secara mendalam upaya orang tua muallaf dalam menanamkan nilai-nilai Islam kepada anak di era digital (Judijanto dkk., 2024). Penelitian dilaksanakan di Kelurahan Margodadi, Kecamatan Metro Selatan, Kota Metro, Provinsi Lampung, pada bulan Desember hingga Januari 2026. Subjek penelitian adalah orang tua muallaf yang berdomisili di Margodadi dan memiliki anak usia sekolah dasar hingga remaja. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling dengan kriteria: (1) berstatus muallaf minimal 1 minggu sampai 1 tahun, (2) memiliki anak yang masih tinggal bersama, dan (3) aktif mengikuti kegiatan keagamaan. Informan tambahan meliputi tokoh agama, ustadz pembimbing muallaf, dan perangkat kelurahan untuk memperkaya perspektif data.

Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam (45–60 menit, 1–2 kali per informan), observasi partisipatif (3–4 kali kunjungan per keluarga), dan dokumentasi. Data sekunder berasal dari dokumen pembinaan dan literatur relevan (Suherniati & Afifah, 2021). Peneliti bertindak sebagai instrumen utama dengan bantuan pedoman wawancara dan lembar observasi yang telah diuji coba secara terbatas (Kurniawan, 2022). Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan metode, member check, serta diskusi sejawat. Analisis data menggunakan model interaktif Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, dan Johnny Saldana yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara iteratif (Miles dkk., 2013). Prosedur ini memungkinkan penelitian dilakukan secara sistematis, transparan, dan dapat direplikasi pada konteks serupa..

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini melibatkan 5 keluarga muallaf yang berdomisili di Kelurahan Margodadi, Kecamatan Metro Selatan, Kota Metro, Provinsi Lampung. Seluruh informan utama berstatus muallaf dalam rentang waktu 1 minggu sampai 1 tahun dan memiliki anak usia sekolah dasar hingga remaja. Data pembinaan muallaf tahun 2025 menunjukkan terdapat 5 muallaf baru di wilayah tersebut, terdiri dari 3 orang berlatar belakang Katolik (2 laki-laki dan 1 perempuan) serta 2 orang tanpa agama (1 laki-laki dan 1 perempuan). Dari lima keluarga yang diteliti, 4 keluarga aktif mengikuti kegiatan pembinaan muallaf yang dilaksanakan secara rutin setiap bulan, sedangkan 1 keluarga mengikuti secara tidak tetap karena keterbatasan waktu kerja. Seluruh keluarga tinggal di lingkungan mayoritas Muslim dan memiliki akses internet yang cukup memadai. Adapun Statistik Tabel Penduduk Beragama Islam di Lampung 2019-2024.

Nama Data	Lampung
2019	8,68 Juta
2020	8,72 Juta
2021	8,53 Juta
2022	8,6 Juta
2023	8,65 Juta

Nama Data	Lampung
2024	8,73 Juta

Keteladanan sebagai Strategi Utama

Hasil wawancara menunjukkan bahwa keteladanan menjadi strategi paling dominan dalam menanamkan nilai-nilai Islam kepada anak pada keluarga muallaf di Kelurahan Margodadi Metro Selatan. Dari lima keluarga yang menjadi subjek penelitian, empat keluarga melaksanakan salat lima waktu secara konsisten setiap hari, sedangkan satu keluarga masih berada pada tahap penyesuaian karena orang tua belum sepenuhnya lancar membaca Al-Qur'an dan masih belajar memperbaiki bacaan salat. Tiga keluarga membiasakan salat berjamaah minimal satu kali dalam sehari di rumah, terutama pada waktu Maghrib atau Isya, dengan alasan waktu tersebut memungkinkan seluruh anggota keluarga berkumpul setelah aktivitas sekolah dan pekerjaan. Kebiasaan ini tidak hanya dipandang sebagai kewajiban ibadah, tetapi juga sebagai sarana pendidikan nilai yang dilakukan secara langsung melalui contoh nyata.



Gambar 1: Proses Wawancara

Observasi lapangan menunjukkan bahwa anak-anak cenderung mengikuti gerakan dan bacaan salat orang tua, meskipun pada beberapa bagian masih memerlukan arahan dan koreksi. Pada keluarga yang orang tuanya aktif memberikan contoh secara rutin, anak terlihat lebih cepat menyesuaikan diri dalam praktik ibadah. Selain salat, orang tua membiasakan membaca doa sebelum dan sesudah makan, doa sebelum tidur, serta mengucapkan salam ketika masuk dan keluar rumah. Kebiasaan tersebut dilakukan secara berulang setiap hari sehingga membentuk rutinitas religius dalam keluarga. Orang tua juga berupaya menjaga tutur kata, menghindari ucapan kasar, dan menunjukkan sikap sabar ketika menghadapi kesalahan anak.

Dalam interaksi sehari-hari, terlihat adanya perubahan perilaku anak sebagai bentuk hasil internalisasi nilai. Anak mulai menunjukkan perilaku imitasi, seperti mengingatkan waktu salat ketika azan terdengar, mengucapkan "Bismillah" sebelum memulai aktivitas, serta menggunakan bahasa yang lebih santun kepada orang tua dan saudara. Pada dua keluarga, anak bahkan meniru kebiasaan orang tua membaca Al-Qur'an meskipun masih terbatas pada huruf-huruf hijaiyah. Hal ini menunjukkan bahwa proses penanaman nilai akidah dan akhlak tidak hanya berlangsung melalui nasihat verbal, tetapi terutama melalui praktik nyata yang dilakukan secara konsisten di hadapan anak.

Keteladanan juga berfungsi sebagai penguat emosional dalam hubungan orang tua dan anak. Anak lebih mudah menerima arahan ketika melihat orang tua melakukan hal yang sama

(Hikmatullah & Fachmi, 2020). Dalam keluarga muallaf, keteladanan memiliki makna yang lebih mendalam karena orang tua sedang menjalani proses pembelajaran agama secara bersamaan dengan anak. Kondisi ini menciptakan suasana belajar bersama yang memperkuat ikatan spiritual dalam keluarga. Dengan demikian, data penelitian menunjukkan bahwa modeling atau keteladanan menjadi fondasi utama dalam proses internalisasi nilai-nilai Islam, karena memberikan contoh konkret yang dapat diamati, ditiru, dan dibiasakan oleh anak secara berkelanjutan.

Pembiasaan Ibadah dan Kegiatan Keagamaan

Pembiasaan ibadah dan kegiatan keagamaan di keluarga muallaf di Kelurahan Margodadi Metro Selatan dilakukan secara terstruktur dan berkelanjutan, meskipun terdapat perbedaan pola antar keluarga. Dari lima keluarga yang diamati, tiga keluarga memiliki jadwal rutin mengaji bersama di rumah sebanyak 3–4 kali dalam seminggu, dengan durasi setiap sesi antara 20–30 menit. Kegiatan ini biasanya dilakukan pada waktu luang setelah shalat fardhu atau sore hari, sehingga anak-anak dapat fokus dan tidak terganggu oleh aktivitas lain. Proses pembiasaan ini meliputi pengajaran doa-doa pendek, hafalan surat pendek, serta pengenalan rukun iman dan rukun Islam secara bertahap.

Dua keluarga lainnya melaksanakan kegiatan mengaji secara tidak terjadwal karena keterbatasan waktu dan kemampuan orang tua dalam mengatur jadwal yang konsisten. Kendala tersebut disebabkan oleh faktor pekerjaan orang tua, tanggung jawab rumah tangga, dan keterbatasan pemahaman agama yang masih berkembang. Meskipun tidak terstruktur secara ketat, anak-anak tetap dilibatkan dalam pengajian lingkungan minimal satu kali dalam seminggu, sehingga mereka tetap memperoleh paparan pendidikan agama di luar rumah. Partisipasi dalam pengajian lingkungan ini juga memperkuat kemampuan sosial anak dan membiasakan mereka untuk berinteraksi dengan teman sebaya dalam konteks religius.

Hasil observasi menunjukkan bahwa anak-anak yang mengikuti pengajian secara rutin mengalami kemajuan signifikan dalam penguasaan dasar-dasar ibadah. Mereka mulai mengenal doa-doa sehari-hari, memahami rukun iman dan rukun Islam, serta mampu mempraktikkan sebagian dari ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Perubahan perilaku yang teridentifikasi mencakup peningkatan kedisiplinan dalam menunaikan shalat, kesadaran anak perempuan untuk menutup aurat sesuai tuntunan Islam, serta kepatuhan terhadap aturan yang ditetapkan dalam keluarga. Orang tua melaporkan bahwa pembiasaan yang dilakukan secara konsisten dan berulang lebih efektif dibandingkan metode pengajaran yang hanya berupa nasihat teoritis, karena anak-anak cenderung meniru dan menginternalisasi nilai melalui pengalaman langsung.

Selain itu, pengulangan dan konsistensi dalam kegiatan ibadah rutin menciptakan lingkungan religius yang positif di rumah, di mana anak-anak terbiasa melihat contoh perilaku Islami dari orang tua dan anggota keluarga lainnya (Ningsih dkk., 2025). Observasi juga menunjukkan adanya interaksi aktif antara orang tua dan anak selama pengajian, termasuk tanya jawab, koreksi bacaan, dan motivasi untuk menyelesaikan hafalan. Pola ini menunjukkan bahwa pembiasaan ibadah bukan sekadar kegiatan ritual, tetapi juga menjadi sarana pembelajaran karakter dan internalisasi nilai Islam, yang membangun kesadaran spiritual, moral, dan sosial anak sejak dini.

Secara keseluruhan, pembiasaan ibadah dan kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh keluarga muallaf di Kelurahan Margodadi ini menegaskan bahwa pendidikan agama yang efektif membutuhkan kombinasi antara keteraturan, pengulangan, teladan, dan partisipasi aktif anak. Kegiatan rutin tidak hanya menumbuhkan keterampilan ibadah, tetapi juga membentuk perilaku religius yang konsisten dan karakter Islami yang kokoh, meskipun tantangan seperti keterbatasan waktu dan literasi agama orang tua tetap harus diatasi melalui strategi pengasuhan yang adaptif.

Komunikasi Islami dalam Keluarga

Komunikasi Islami menjadi strategi pendukung dalam proses penanaman nilai. Empat keluarga menerapkan pendekatan dialogis dengan menjelaskan alasan keagamaan di balik setiap aturan rumah tangga. Misalnya, ketika membatasi pergaulan atau penggunaan gawai, orang tua mengaitkannya dengan ajaran tentang menjaga akhlak dan kehormatan diri.

Anak usia remaja cenderung mengajukan pertanyaan yang lebih kritis mengenai ajaran agama. Dalam situasi ini, orang tua berupaya memberikan jawaban sederhana atau berkonsultasi dengan ustadz pembimbing muallaf (Mulyono dkk., 2002). Data menunjukkan bahwa keluarga yang menerapkan komunikasi terbuka memiliki hubungan emosional yang lebih harmonis dan anak lebih mudah menerima nilai yang diajarkan.

Seluruh keluarga menyatakan bahwa anak menggunakan gawai untuk belajar dan hiburan. Rata-rata durasi penggunaan gawai berkisar antara 1–3 jam per hari, dengan intensitas lebih tinggi pada akhir pekan (Farah, 2023). Empat keluarga menerapkan pembatasan waktu penggunaan gawai dan melakukan pendampingan saat anak mengakses internet. Dua keluarga memanfaatkan aplikasi belajar Al-Qur'an dan video dakwah anak sebagai media pembelajaran tambahan.

Namun, tiga keluarga mengakui keterbatasan dalam memahami fitur pengawasan digital seperti penyaringan konten atau kontrol orang tua (parental control). Kekhawatiran utama orang tua adalah paparan konten negatif, seperti kekerasan, bahasa tidak pantas, dan pergaulan bebas yang dapat memengaruhi perilaku anak. Meskipun demikian, orang tua berupaya mengarahkan penggunaan media digital untuk kegiatan positif, seperti menonton ceramah, mendengarkan murottal, dan mencari informasi tugas sekolah.

Faktor Pendukung

Faktor pendukung utama dalam penanaman nilai Islam pada keluarga muallaf di Kelurahan Margodadi Metro Selatan meliputi lingkungan masyarakat yang religius, kegiatan pembinaan muallaf yang rutin setiap bulan, serta dukungan tokoh agama dan ustaz pembimbing. Data lapangan menunjukkan bahwa 80% keluarga muallaf aktif mengikuti kegiatan pembinaan keagamaan yang diselenggarakan secara berkala, baik dalam bentuk pengajian, bimbingan baca Al-Qur'an, maupun kajian dasar akidah dan fikih. Kegiatan ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana peningkatan pemahaman agama, tetapi juga sebagai ruang sosial yang memperkuat rasa kebersamaan dan identitas keislaman keluarga muallaf (Lubis, 2025).

Lingkungan sosial yang kondusif memberikan rasa aman bagi keluarga muallaf dalam menjalankan ajaran Islam. Masyarakat sekitar cenderung menerima dan mendukung proses adaptasi keagamaan mereka (Kisman, 2024). Beberapa informan menyampaikan bahwa keberadaan tetangga yang aktif mengajak salat berjamaah atau menghadiri pengajian turut memperkuat konsistensi praktik ibadah dalam keluarga. Dukungan tokoh agama dan ustaz pembimbing juga menjadi faktor penting, terutama dalam memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan dasar keagamaan yang belum sepenuhnya dipahami oleh orang tua muallaf. Pendampingan ini membantu orang tua merasa lebih percaya diri dalam membimbing anak.

Dukungan internal keluarga juga memiliki peran signifikan. Dalam tiga keluarga, kedua orang tua telah memeluk Islam secara bersamaan, sehingga proses pendidikan anak berlangsung lebih konsisten dan tidak terjadi perbedaan pandangan dalam penerapan nilai agama. Pada keluarga tersebut, pembiasaan ibadah dan komunikasi Islami berjalan lebih terstruktur karena adanya kesepahaman antara ayah dan ibu. Selain itu, motivasi pribadi orang tua untuk memperbaiki diri setelah menjadi muallaf turut mendorong semangat dalam mendidik anak sesuai ajaran Islam. Kondisi ini menunjukkan bahwa kombinasi antara dukungan eksternal dan komitmen internal keluarga menjadi fondasi kuat dalam proses internalisasi nilai (FADILATUL, 2025).

Faktor Penghambat

Di sisi lain, faktor penghambat yang ditemukan dalam penelitian ini meliputi keterbatasan pemahaman agama orang tua yang masih dalam tahap belajar, keterbatasan literasi digital, serta pengaruh budaya digital terhadap anak. Dua keluarga menyatakan masih merasa kurang percaya diri ketika menjawab pertanyaan agama yang lebih mendalam, seperti penjelasan tentang perbedaan mazhab, makna ayat tertentu, atau isu-isu keislaman yang berkembang di media sosial. Kondisi ini membuat orang tua terkadang memilih menunda jawaban atau mengarahkan anak untuk bertanya kepada ustaz pembimbing.

Keterbatasan literasi digital juga menjadi tantangan tersendiri. Meskipun sebagian orang tua memanfaatkan media digital untuk mengakses ceramah atau aplikasi belajar Al-Qur'an, mereka belum sepenuhnya memahami cara menyaring konten atau mengatur kontrol penggunaan gawai secara efektif (Adawiyah, 2022). Anak-anak, khususnya yang berada pada usia sekolah dasar dan remaja, memiliki ketertarikan tinggi terhadap media sosial dan konten hiburan daring. Tanpa pengawasan yang konsisten, paparan konten yang tidak sesuai dengan nilai Islam berpotensi memengaruhi perilaku dan pola pikir anak (Fitri & Ridwan, 2024).

Tekanan lingkungan pergaulan turut menjadi hambatan dalam menjaga konsistensi perilaku religius anak. Beberapa orang tua menyampaikan bahwa anak terkadang terpengaruh oleh teman sebaya yang memiliki kebiasaan berbeda, terutama dalam penggunaan bahasa, gaya berpakaian, dan intensitas penggunaan gawai (Nisa, 2021). Tantangan ini menuntut orang tua untuk melakukan pendekatan persuasif dan komunikasi terbuka agar anak tetap memahami batasan nilai yang harus dijaga.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa penanaman nilai-nilai Islam dalam keluarga muallaf di Kelurahan Margodadi berlangsung secara bertahap dan adaptif. Empat dari lima keluarga menunjukkan perkembangan positif dalam praktik ibadah dan perilaku akhlak anak, seperti meningkatnya kedisiplinan salat, kebiasaan berdoa, serta penggunaan bahasa yang lebih santun. Keberhasilan internalisasi nilai dipengaruhi oleh konsistensi keteladanan, intensitas pembiasaan ibadah, kualitas komunikasi dalam keluarga, serta pengelolaan media digital secara bijak.

Temuan ini menegaskan bahwa integrasi antara pembinaan keagamaan dan peningkatan literasi digital menjadi faktor kunci dalam membentuk karakter Islami anak di era modern. Dukungan lingkungan, pendampingan ustadz, serta komitmen keluarga perlu terus diperkuat agar proses pendidikan nilai dalam keluarga muallaf dapat berlangsung secara berkelanjutan dan memberikan dampak jangka panjang terhadap pembentukan identitas keislaman anak (Pratama & Abdurrahman, 2025).

PEMBAHASAN

Pembahasan ini menegaskan bahwa temuan penelitian memperlihatkan adanya hubungan yang erat antara strategi pengasuhan orang tua muallaf dan keberhasilan internalisasi nilai-nilai Islam pada anak di era digital. Proses internalisasi tidak berlangsung secara instan, tetapi melalui tahapan adaptasi, penguatan, dan konsistensi dalam praktik keagamaan keluarga. Orang tua muallaf berada pada posisi ganda, yaitu sebagai individu yang sedang memperkuat pemahaman Islam sekaligus sebagai pendidik utama bagi anak. Kondisi ini membentuk pola pengasuhan yang reflektif, di mana setiap praktik ibadah dan komunikasi keagamaan tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga menjadi sarana pembelajaran bersama dalam keluarga. Era digital tidak hanya dipandang sebagai tantangan, tetapi juga sebagai ruang edukatif yang memerlukan literasi dan kontrol. Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan internalisasi nilai sangat dipengaruhi oleh konsistensi keteladanan, pembiasaan ibadah, komunikasi yang terbuka, serta kemampuan orang tua dalam mengelola media digital secara bijak.

Perbedaan temuan penelitian ini dengan lima penelitian terdahulu dapat dijelaskan melalui perbedaan konteks, subjek, dan fokus analisis. Penelitian Hermawansyah & Suryani mengkaji internalisasi nilai keislaman pada anak muallaf di lingkungan pesantren (Hermawansyah & Suryani, 2017). Temuan mereka menekankan peran lembaga pesantren sebagai pusat pembinaan nilai melalui sistem yang terstruktur. Penelitian ini berbeda karena menunjukkan bahwa internalisasi nilai Islam pada keluarga muallaf di Kelurahan Margodadi Metro Selatan berlangsung dalam lingkungan keluarga secara langsung, tanpa dukungan sistem kelembagaan formal seperti pesantren. Dengan demikian, penelitian ini memperluas temuan sebelumnya dengan menempatkan keluarga sebagai aktor utama pendidikan nilai.

Penelitian dari *ScienceDirect* yang berjudul "*Educational perspective on interreligious relations among Muslims, Christians and Kaharingan adherents in Central Kalimantan, Indonesia*" menekankan pentingnya nilai budaya, pendidikan, dan konteks sosial dalam membentuk relasi antaragama yang damai di masyarakat. Fokus kajiannya adalah bagaimana komunitas agama

berbeda menciptakan ruang bersama ('third space') melalui praktik pendidikan dan keterlibatan sosial. Penelitian ini menggunakan wawancara mendalam terhadap partisipan dari berbagai kelompok agama untuk memahami praktik kehidupan sehari-hari dalam konteks pluralisme ("Educational Perspective on Interreligious Relations among Muslims, Christians and Kaharingan Adherents in Central Kalimantan, Indonesia," 2020).

Penelitian Novela Aditiya & Nur Hidayat berfokus pada peran orang tua dalam penanaman nilai Islami saat pembelajaran daring pada masa pandemi (Aditiya & Hidayat, 2022). Temuan tersebut berkaitan dengan situasi pembelajaran jarak jauh yang bersifat temporer. Penelitian ini berbeda karena dilakukan pada kondisi sosial normal, sehingga menggambarkan praktik internalisasi nilai Islam yang berlangsung secara berkelanjutan dalam kehidupan keluarga, bukan sebagai respons terhadap kondisi darurat.

Penelitian Banamtuan, Boineno, Natonis, mengkaji peran orang tua dalam menanamkan nilai religius di era digital dengan menekankan pemanfaatan teknologi sebagai media pendidikan (Banamtuan dkk., 2025). Penelitian ini menunjukkan bahwa pada keluarga muallaf, pemanfaatan teknologi sangat dipengaruhi oleh tingkat literasi digital dan pemahaman agama yang masih berkembang ("Defining Digital Game-Based Learning for Science, Technology, Engineering, and Mathematics," 2021). Artinya, teknologi tidak hanya menjadi sarana, tetapi juga menghadirkan keterbatasan yang harus diatasi oleh orang tua muallaf.

Penelitian Buwono & Susilo merupakan studi literatur tentang internalisasi akhlak mahmudah di era digital yang bersifat konseptual (Buwono & Susilo, 2025). Penelitian ini berbeda karena berbasis data empiris lapangan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi pada keluarga muallaf secara langsung. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mendukung temuan terdahulu, tetapi juga melengkapinya dengan bukti empiris tentang praktik nyata internalisasi nilai Islam dalam keluarga muallaf di era digital. Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan temuan yang memperluas kajian sebelumnya dengan menghadirkan konteks keluarga muallaf serta hubungan antara adaptasi keagamaan dan pengasuhan digital.

Kontribusi penelitian ini terletak pada penguatan pemahaman bahwa internalisasi nilai Islam pada keluarga muallaf tidak hanya bergantung pada pengetahuan agama, tetapi juga pada strategi pengasuhan dan kapasitas literasi digital orang tua (Januari-pin dkk., 2025). Penelitian ini memberikan kontribusi empiris terhadap pengembangan model pembinaan muallaf yang tidak hanya berorientasi pada penguatan akidah individu, tetapi juga pada penguatan peran keluarga sebagai pusat pendidikan nilai (Sapiudin & Syarifah, 2018). Selain itu, penelitian ini memperkaya kajian pendidikan Islam dengan menghadirkan perspektif keluarga muallaf sebagai subjek yang aktif dan adaptif dalam menghadapi perubahan sosial digital.

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan pada cakupan wilayah yang hanya berfokus di Kelurahan Margodadi Metro Selatan serta jumlah informan yang terbatas, sehingga hasilnya bersifat kontekstual. Pendekatan kualitatif yang digunakan memberikan kedalaman makna, namun tidak dimaksudkan untuk generalisasi statistik. Oleh karena itu, penelitian lanjutan disarankan untuk melakukan studi pada wilayah yang berbeda guna memperoleh variasi konteks sosial, menggunakan pendekatan kuantitatif untuk menguji hubungan antara literasi digital dan keberhasilan internalisasi nilai Islam, serta melakukan penelitian longitudinal untuk melihat perkembangan jangka panjang proses internalisasi nilai dalam keluarga muallaf pada era digital.

Temuan penelitian ini menegaskan bahwa proses internalisasi nilai-nilai Islam dalam keluarga muallaf pada era digital berlangsung melalui kombinasi antara penguatan praktik keagamaan tradisional dan adaptasi terhadap perkembangan teknologi. Orang tua muallaf tidak hanya berperan sebagai pengarah nilai, tetapi juga sebagai pembelajar yang secara simultan memperdalam pemahaman keislaman bersama anak. Pola ini menunjukkan bahwa proses pendidikan agama dalam keluarga muallaf bersifat dialogis dan reflektif, di mana praktik ibadah, komunikasi keagamaan, serta pengawasan penggunaan media digital menjadi sarana pembelajaran bersama dalam keluarga. Temuan ini memperlihatkan bahwa keberhasilan internalisasi nilai tidak hanya ditentukan oleh pengetahuan agama semata, tetapi

juga oleh strategi pengasuhan yang konsisten, keteladanan dalam praktik ibadah, serta kemampuan orang tua dalam mengelola pengaruh media digital secara bijak (Duryat, 2021)

Jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu, temuan penelitian ini memiliki sejumlah kesamaan sekaligus perbedaan. Kesamaan terlihat pada penelitian (Hermawansyah & Suryani, 2017) yang menunjukkan bahwa internalisasi nilai Islam pada anak sangat dipengaruhi oleh proses pembiasaan ibadah dan keteladanan lingkungan pendidikan. Penelitian (Aditiya & Hidayat, 2022) juga menegaskan bahwa keterlibatan aktif orang tua dalam pendidikan agama anak menjadi faktor penting dalam pembentukan karakter religius. Demikian pula penelitian (Banamtuan dkk., 2025) menunjukkan bahwa pengawasan orang tua terhadap penggunaan teknologi digital dapat membantu mengarahkan anak dalam memanfaatkan media secara positif. Kesamaan temuan ini kemungkinan disebabkan oleh kesamaan konsep dasar pendidikan Islam yang menempatkan keluarga sebagai pusat pendidikan nilai. Namun demikian, penelitian ini menunjukkan perbedaan dengan penelitian (Buwono & Susilo, 2025) yang bersifat konseptual karena penelitian ini berbasis pada data empiris lapangan. Selain itu, penelitian mengenai relasi antaragama dalam konteks pendidikan yang dikaji oleh artikel ScienceDirect (2020) lebih menekankan pada dimensi sosial dan pluralisme, sedangkan penelitian ini berfokus pada dinamika internal keluarga muallaf dalam membangun pendidikan nilai keagamaan.

Perbedaan temuan tersebut dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain perbedaan konteks sosial, latar belakang subjek penelitian, serta pendekatan metodologi yang digunakan. Penelitian ini dilakukan pada keluarga muallaf yang sedang berada dalam proses adaptasi terhadap ajaran Islam, sehingga strategi pengasuhan yang muncul lebih bersifat reflektif dan adaptif. Kondisi ini berbeda dengan keluarga Muslim yang telah lama menjalankan praktik keagamaan secara turun-temurun. Selain itu, penggunaan pendekatan kualitatif melalui wawancara mendalam dan observasi memungkinkan penelitian ini menggali pengalaman subjektif keluarga muallaf secara lebih mendalam dibandingkan penelitian yang menggunakan pendekatan survei atau kajian literatur.

Dari sisi kontribusi ilmiah, penelitian ini memiliki kebaruan dengan menghadirkan perspektif keluarga muallaf sebagai subjek utama dalam kajian pendidikan Islam keluarga di era digital. Jika penelitian sebelumnya lebih banyak membahas pendidikan nilai pada keluarga Muslim secara umum, penelitian ini menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai Islam pada keluarga muallaf memiliki dinamika tersendiri yang dipengaruhi oleh proses adaptasi keagamaan serta tingkat literasi digital orang tua. Dengan demikian, penelitian ini memperluas kajian pendidikan Islam dengan menempatkan keluarga muallaf sebagai aktor aktif dalam proses pembelajaran nilai yang berlangsung secara simultan antara penguatan religiusitas dan adaptasi terhadap perubahan sosial digital (Januaripin dkk., 2025)

Implikasi praktis dari penelitian ini menunjukkan bahwa program pembinaan muallaf sebaiknya tidak hanya berfokus pada penguatan akidah secara individual, tetapi juga pada penguatan kapasitas keluarga dalam menjalankan fungsi pendidikan nilai. Lembaga keagamaan, tokoh masyarakat, maupun lembaga pendidikan dapat berperan dalam menyediakan program literasi keagamaan dan literasi digital bagi keluarga muallaf agar mereka mampu membimbing anak secara lebih efektif di tengah perkembangan teknologi. Secara akademis, penelitian ini juga memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian pendidikan Islam berbasis keluarga dengan menekankan pentingnya integrasi antara pendidikan nilai, strategi pengasuhan, dan literasi digital dalam proses pembentukan karakter religius anak.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan wilayah penelitian agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai dinamika keluarga muallaf di berbagai konteks sosial. Selain itu, penelitian lanjutan juga dapat menggunakan pendekatan kuantitatif untuk menguji hubungan antara tingkat literasi digital orang tua dengan keberhasilan internalisasi nilai-nilai Islam pada anak. Penelitian longitudinal juga diperlukan untuk melihat perkembangan jangka panjang proses internalisasi nilai dalam keluarga muallaf di era digital, sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai transformasi pendidikan Islam dalam keluarga di tengah perubahan sosial dan teknologi.

Kontribusi utama penelitian ini terletak pada penguatan perspektif pendidikan Islam berbasis keluarga dengan menghadirkan keluarga muallaf sebagai subjek kajian yang memiliki dinamika khusus dalam proses internalisasi nilai-nilai Islam pada anak di era digital. Penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan penanaman nilai Islam tidak hanya bergantung pada tingkat pemahaman agama orang tua, tetapi juga dipengaruhi oleh strategi pengasuhan yang adaptif serta kemampuan literasi digital dalam membimbing anak menghadapi perkembangan teknologi. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kebaruan (novelty) dalam kajian pendidikan Islam keluarga dengan menyoroti hubungan antara adaptasi keagamaan keluarga muallaf dan praktik pengasuhan digital yang dilakukan orang tua. Secara praktis, temuan penelitian ini memberikan implikasi bagi lembaga keagamaan dan komunitas pembinaan muallaf untuk mengembangkan program pendampingan keluarga yang tidak hanya berorientasi pada penguatan akidah individu, tetapi juga pada penguatan kapasitas keluarga dalam menanamkan nilai-nilai Islam kepada anak. Selain itu, secara akademis penelitian ini memperkaya kajian pendidikan Islam dengan menghadirkan pendekatan empiris mengenai proses internalisasi nilai Islam dalam keluarga muallaf di tengah perubahan sosial dan perkembangan teknologi digital.

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Penelitian ini hanya dilakukan pada keluarga muallaf di wilayah Kelurahan Margodadi Metro Selatan sehingga temuan penelitian bersifat kontekstual sesuai dengan kondisi sosial masyarakat setempat. Selain itu, jumlah informan yang terbatas menyebabkan hasil penelitian ini belum sepenuhnya menggambarkan dinamika keluarga muallaf di wilayah lain. Penggunaan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini memberikan kedalaman analisis terhadap pengalaman dan praktik pengasuhan dalam keluarga, namun pendekatan ini tidak dimaksudkan untuk melakukan generalisasi statistik terhadap populasi yang lebih luas. Oleh karena itu, hasil penelitian ini perlu dipahami sebagai gambaran empiris mengenai praktik internalisasi nilai-nilai Islam dalam keluarga muallaf pada konteks tertentu di era digital.

Berdasarkan keterbatasan tersebut, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan wilayah penelitian agar dapat memperoleh variasi konteks sosial dan budaya keluarga muallaf di berbagai daerah. Penelitian lanjutan juga dapat menggunakan pendekatan kuantitatif untuk menguji hubungan antara tingkat literasi digital orang tua dengan keberhasilan internalisasi nilai-nilai Islam pada anak. Selain itu, penelitian longitudinal juga diperlukan untuk melihat perkembangan jangka panjang proses internalisasi nilai dalam keluarga muallaf di era digital. Kajian selanjutnya juga dapat mengkaji peran lembaga pendidikan, organisasi keagamaan, serta komunitas muallaf dalam mendukung proses pembinaan keluarga sehingga pendidikan nilai-nilai Islam pada anak dapat berlangsung secara lebih efektif dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa internalisasi nilai-nilai Islam dalam keluarga muallaf di era digital merupakan proses yang bertumpu pada konsistensi keteladanan, pembiasaan ibadah, komunikasi yang terbuka, serta pengelolaan media digital secara bijak. Keberhasilan penanaman nilai tidak hanya ditentukan oleh tingkat pengetahuan agama orang tua, tetapi oleh komitmen mereka dalam menghadirkan praktik keislaman secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks keluarga muallaf, proses ini berlangsung secara simultan antara penguatan identitas keagamaan orang tua dan pembentukan karakter anak, sehingga keluarga berfungsi sebagai ruang belajar bersama yang dinamis dan adaptif terhadap perubahan sosial digital.

Temuan ini menunjukkan bahwa dukungan lingkungan religius dan pembinaan yang berkelanjutan memperkuat proses internalisasi nilai, sementara keterbatasan literasi agama dan digital menjadi tantangan yang perlu diatasi melalui pendampingan yang terarah. Dengan demikian, pendidikan nilai Islam dalam keluarga muallaf di era modern tidak dapat dipisahkan dari integrasi antara pembinaan keagamaan dan kesiapan menghadapi perkembangan teknologi. Pemahaman ini penting karena memberikan gambaran bahwa penguatan fungsi keluarga sebagai pusat pendidikan nilai merupakan kunci dalam menjaga

keberlanjutan pembentukan karakter Islami anak di tengah arus digitalisasi yang terus berkembang.

REFERENSI

- Adawiyah, R. (2022). *Peran literasi digital dalam pembelajaran al-qur'an hadis*. Penerbit Nem.
- Aditiya, N., & Hidayat, N. (2022). Peran Orang Tua Menanamkan Nilai Karakter Islami Pada Anak Selama Pembelajaran Daring. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 16(4), 1385–1397.
- Banamtuan, M. F., Boineno, M., Natonis, Y. M., Hermin, H., & Selan, D. (2025). Peran Orang Tua Dalam Menanamkan Nilai Religius Untuk Anak Di Era Digital. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 8(2), 5758–5770. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v8i2.46678>
- Buwono, M. P. R., & Susilo, M. J. (2025). Studi Literatur: Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Mahmudah pada Era Digital. *Jurnal Eduslamic*, 3(1), 81–89. <https://doi.org/10.59548/jed.v3i1.464>
- Defining Digital Game-Based Learning for Science, Technology, Engineering, and Mathematics: A New Perspective on Design and Developmental Research. (2021). *Journal of Medical Internet Research*, 23(2). <https://doi.org/10.2196/20537>
- Duryat, H. M. (2021). *Paradigma pendidikan islam: Upaya penguatan pendidikan agama islam di Institusi yang bermutu dan berdaya saing*. Penerbit Alfabeta.
- Educational perspective on interreligious relations among Muslims, Christians and Kaharingan adherents in Central Kalimantan, Indonesia. (2020). *Journal of Islamic Marketing*, 12(7), 1277–1294. <https://doi.org/10.1108/JIMA-06-2019-0131>
- FADILATUL, A. (2025). *Model Pendidikan Agama Islam Islamic Parenting Dalam Keluarga Muallaf: Studi Kasus DI KECAMATAN BELITANG III KABUPATEN OKU TIMUR*. UIN RADEN INTAN LAMPUNG.
- Farah, F. (2023). Pengaruh Durasi Pemakaian Gawai Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Pada Siswa/Siswi SMA Al-Muslim Tambun. *Jurnal Kesehatan Dan Kedokteran Tarumanagara*, 2(1), 31–38.
- Fitri, R. L., & Ridwan, A. (2024). Pendidikan akhlak di era digital: Pengaruh konten Islami di Instagram terhadap pembentukan karakter remaja dalam perspektif sosial. *Social Studies in Education*, 2(2), 157–172.
- Hermawansyah, H., & Suryani, S. (2017). Internalisasi Nilai-nilai Keislaman pada Anak-anak Para Muallaf. *PALAPA*, 5(1), 14–42.
- Hikmatullah, H., & Fachmi, T. (2020). Keteladanan orang tua dalam Islam. *Geneologi PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(2), 165–187.
- Januaripin, M., Nafi'a, I., Jubaedah, U., & Munasir, M. (2025). Strategi Internalisasi Nilai-nilai Akhlak dalam Pendidikan Madrasah di Era Digital. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 10(2), 1762–1770.
- Judijanto, L., Wibowo, G. A., Karimuddin, K., Samsuddin, H., Patahuddin, A., Anggraeni, A. F., Raharjo, R., & Simorangkir, F. M. A. (2024). *Research design: Pendekatan kualitatif dan kuantitatif*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Kisman, R. B. (2024). *Penyesuaian Diri Culture Shock Muallaf Di Kabupaten Tana Toraja*. IAIN ParePare.
- Kurniawan, H. (2022). *Pengantar praktis penyusunan instrumen penelitian*. Deepublish.
- Lubis, R. W. (2025). Strategi Muallaf Center Indonesia Peduli (Mcip) Dalam Membentuk Sosial Keagamaan Muslim Baru Di Kota Medan. *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 8(1), 1–14.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2013). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. SAGE Publications.
- Mulyono, N. K., Abidin, Z., & Dewi, E. K. (2002). *Proses pencarian identitas diri pada remaja muallaf*. Universitas Diponegoro.
- Ningsih, S. A., Basyari, A. M., Rohaeni, A., & Nugraha, R. (2025). Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Keagamaan dalam Membentuk Sikap Religius Anak Usia Dini. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 14(3 Agustus), 3803–3818.

- Nisa, A. A. (2021). *Pengaruh pola asuh orang tua dan pergaulan teman sebaya terhadap perilaku menyimpang di SMP Negeri 2 Bareng Kabupaten Jombang*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Pratama, H., & Abdurrahman, Z. (2025). Strategi Dakwah Muallaf Center Indonesia Peduli (MCIP) Medan dalam Penguatan Akidah dan Identitas Keislaman Muallaf. *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 10(2), 248–264.
- Sapiudin, S., & Syarifah, H. (2018). Model Pendidikan Muallaf (Studi Kasus: Pesantren Pembinaan Muallaf Yayasan An-Naba Center Indonesia). *Penamas*, 31(1), 83–106.
- Statistik Penduduk Beragama Islam di Lampung 2015-2024*. (t.t.). Diambil 18 Februari 2026, dari <https://databoks.katadata.co.id/demografi/statistik/3ad625f70ac409e/92-7-penduduk-di-lampung-beragama-islam>
- Suherniati, A., & Afifah, M. K. (2021). Komunikasi Efektif dalam Proses Pembelajaran di Era Digital. *Teori Komunikasi dalam Praktik*, 1, 98.
- Yusri, N., Ananta, M. A., Handayani, W., & Haura, N. (2024). Peran penting pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter pribadi yang Islami. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 12–12.